

## Analisis Teknik Pencahayaan Dalam Membangun Dramatik Pada Film “Penyalin Cahaya” Karya Wregas Bhanuteja

Zaky Maulana Rauuf<sup>1\*</sup>, Hamzaini<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Televisi dan Film, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

<sup>2</sup> Institut Seni Indonesia Padangpanjang

<sup>1\*</sup>[zkmaulana09@gmail.com](mailto:zkmaulana09@gmail.com), <sup>2</sup>[hamzaini@isi-padangpanjang.ac.id](mailto:hamzaini@isi-padangpanjang.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran teknik pencahayaan dalam membentuk unsur dramatik konflik, *curiosity*, *suspense*, dan *surprise* pada film drama *thriller* *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimana tata cahaya diterapkan sebagai bahasa visual yang memperkuat kondisi psikologis tokoh utama serta menggerakkan dinamika naratif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi visual tiap adegan, studi dokumen, serta wawancara dengan *gaffer* film. temuan penelitian menunjukkan bahwa teknik pencahayaan *low key*, *high key*, *motivated lighting*, *artificial lighting*, dan *practical lighting* berperan sebagai perangkat sinematik utama dalam membangun keempat unsur dramatik tersebut. Secara khusus, penggunaan *low key lighting* dengan kontras tinggi terbukti efektif menegaskan atmosfer gelap, penuh misteri, dan tekanan psikologis yang dialami Suryani, sejalan dengan tema trauma dan proses investigatif dalam film. Selain menciptakan estetika visual, pencahayaan juga berfungsi sebagai instrumen naratif yang memandu penonton pada detail penting dan membangun ketegangan emosional, sehingga cahaya hadir sebagai unsur dramatik yang esensial, bukan sekedar aspek visual.

**Kata Kunci:** Teknik Pencahayaan, Dramatik, *Low Key*, *Penyalin Cahaya*, Sinematografi.

### PENDAHULUAN

Film merupakan karya audiovisual yang menyampaikan narasi melalui rangkaian gambar bergerak yang dibentuk oleh unsur naratif dan sinematik. Unsur sinematik, yang mencakup *mise-en-scène*, sinematografi, penyuntingan, dan tata suara, berperan penting dalam membangun makna visual serta pengalaman emosional penonton (Pratista, 2008). Salah satu elemen sinematografi yang memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan makna tersebut adalah pencahayaan (*lighting*). Pencahayaan tidak hanya berfungsi secara teknis untuk menerangi objek, tetapi juga sebagai bahasa visual yang membangun atmosfer, menegaskan karakter, serta memperkuat emosi dan konflik dalam cerita (Pratista, 2017). Namun, kajian akademik tentang pencahayaan dalam film Indonesia masih cenderung berfokus pada aspek teknis dan estetika, sementara fungsi dramatisnya dalam membangun unsur dramaturgi belum banyak dikaji secara mendalam.

Dalam konteks dramatik, pencahayaan memiliki peran strategis dalam memperkuat unsur konflik, *curiosity*, *suspense*, dan *surprise*. Penggunaan *low key lighting* dengan dominasi area gelap dan kontras tinggi, misalnya, dapat menciptakan rasa ingin tahu (*curiosity*) serta ketegangan (*suspense*) melalui penyembunyian informasi visual, sementara perubahan cahaya secara tiba-tiba mampu menghadirkan efek kejutan (*surprise*) yang meningkatkan intensitas dramatik adegan (Lutters, 2010). Permasalahan yang muncul adalah bagaimana teknik pencahayaan tersebut tidak hanya hadir sebagai elemen visual pendukung, tetapi benar-benar berfungsi sebagai instrumen dramatik yang memengaruhi persepsi penonton terhadap konflik dan kondisi psikologis tokoh. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan solusi berupa analisis mendalam terhadap peran pencahayaan sebagai perangkat dramatik dalam film, dengan menempatkan tata cahaya sebagai bagian integral dari konstruksi naratif.

Film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja dipilih sebagai objek penelitian karena secara konsisten menerapkan pencahayaan dengan nuansa gelap, kontras tinggi, serta komposisi visual yang kuat dalam merepresentasikan trauma, tekanan psikologis, dan ketegangan naratif. Film ini juga memperoleh pengakuan signifikan dalam Festival Film Indonesia 2021, termasuk penghargaan yang berkaitan dengan aspek sinematografi dan pencahayaan, sehingga relevan untuk dikaji secara akademik. Narasi film yang berfokus pada pengalaman tokoh Suryani sebagai korban kekerasan seksual divisualisasikan melalui tata cahaya yang tidak hanya membangun suasana, tetapi juga mengarahkan emosi dan interpretasi penonton terhadap peristiwa yang dialami tokoh.

Beberapa penelitian terkait dalam lima tahun terakhir menunjukkan adanya perhatian terhadap hubungan antara pencahayaan dan unsur dramatik. Penelitian oleh Muhammad dan Rahmat (2020) menganalisis tata cahaya dalam membangun dramatik pada film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dengan fokus pada *low key lighting*. Taufikurrahman et al. (2021) meneliti penggunaan *high contrast lighting* sebagai pendukung dramatik dalam film horor *Derana Dara*. Fajri (2021)

mengkaji *mise-en-scène* sebagai pendukung unsur dramatik dalam film *Penyalin Cahaya*, namun tidak memfokuskan analisis secara spesifik pada pencahayaan. Penelitian lain oleh Putra dan Ananda (2022) membahas pencahayaan sebagai pembentuk atmosfer psikologis dalam film drama Indonesia, sementara Siregar (2023) meneliti fungsi *motivated lighting* dalam membangun ketegangan visual pada film bergenre *thriller*. Meskipun penelitian-penelitian tersebut membahas pencahayaan dan dramatik, sebagian besar masih terbatas pada satu teknik tertentu atau menggabungkannya dengan unsur sinematik lain, sehingga belum mengkaji secara komprehensif peran pencahayaan sebagai instrumen dramatik utama. Inilah celah penelitian (*research gap*) yang ingin diisi oleh penelitian ini.

Berdasarkan paparan tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana teknik pencahayaan—meliputi *low key lighting*, *high key lighting*, *motivated lighting*, *practical lighting*, dan *artificial lighting*—berperan dalam membangun unsur dramatik konflik, *curiosity*, *suspense*, dan *surprise* dalam film *Penyalin Cahaya*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sinematografi, khususnya dalam memahami hubungan antara estetika pencahayaan dan kekuatan dramatik narasi film Indonesia kontemporer, serta menjadi referensi praktis bagi sineas dan mahasiswa film dalam menerapkan pencahayaan sebagai bahasa visual dramatik.

## METODE

### Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis peran teknik pencahayaan (*lighting*) dalam membangun unsur dramatik pada film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang menekankan pemahaman makna visual, suasana emosional, serta fungsi dramatik pencahayaan melalui data berbentuk gambar dan deskripsi naratif, bukan pengukuran numerik (Sugiyono, 2019). Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan fenomena pencahayaan secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai konteks adegan film yang dianalisis.

Tahap pertama penelitian diawali dengan perumusan fokus penelitian, yaitu teknik pencahayaan yang meliputi *low key lighting*, *high key lighting*, *motivated lighting*, *practical lighting*, dan *artificial lighting* dalam membangun unsur dramatik konflik, *curiosity*, *suspense*, dan *surprise*. Pada tahap ini dilakukan penentuan objek penelitian berupa film *Penyalin Cahaya* yang diakses melalui platform *streaming* Netflix sebagai sumber data primer utama. Tahap ini juga mencakup penentuan teori dan konsep yang digunakan sebagai landasan analisis, terutama teori sinematografi, pencahayaan, dan unsur dramatik.

Tahap kedua adalah pengumpulan data. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap film *Penyalin Cahaya* dengan cara menonton secara berulang untuk mengidentifikasi adegan-adegan yang menonjolkan penggunaan teknik pencahayaan tertentu. Data primer juga diperkuat melalui wawancara tertulis dengan *gaffer* film *Penyalin Cahaya* sebagai pihak yang terlibat langsung dalam perancangan tata cahaya. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka yang mencakup buku, jurnal ilmiah, artikel daring, skripsi, dan referensi lain yang relevan dengan teknik pencahayaan dan unsur dramatik dalam film (Sugiyono, 2016).

Tahap ketiga adalah dokumentasi data visual. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengambilan tangkapan layar (*screenshot*) dari adegan-adegan terpilih yang merepresentasikan penerapan teknik pencahayaan tertentu. Data visual tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis teknik pencahayaan dan unsur dramatik yang dibangun. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti visual yang mendukung hasil analisis serta memperkuat validitas data observasi.

Tahap keempat adalah analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan cara mengaitkan hasil observasi visual dan dokumentasi adegan dengan teori-teori pencahayaan dan dramaturgi yang diperoleh dari studi pustaka. Proses ini bertujuan untuk menginterpretasikan fungsi pencahayaan sebagai bahasa visual dalam membangun suasana emosional, ketegangan, serta konflik batin tokoh utama dalam film *Penyalin Cahaya* (Sugiyono, 2016).

Tahap terakhir adalah penyajian hasil analisis data. Penyajian dilakukan melalui dua cara, yaitu formal dan informal. Penyajian formal ditampilkan dalam bentuk gambar tangkapan layar dan tabel klasifikasi teknik pencahayaan, sedangkan penyajian informal disampaikan melalui uraian naratif yang menjelaskan keterkaitan antara teknik pencahayaan dan unsur dramatik pada adegan-adegan terpilih. Dengan tahapan penelitian yang sistematis ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran pencahayaan sebagai instrumen dramatik dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja (Sudaryanto, 1993).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis peran teknik pencahayaan (*lighting*) dalam membangun unsur dramatik pada film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja. Berdasarkan hasil observasi terhadap keseluruhan film yang terdiri dari 96 *scene*, peneliti memilih 10 *scene* yang menunjukkan penerapan teknik pencahayaan secara signifikan dalam mendukung konflik, *curiosity*, *suspense*, dan *surprise*. Pemilihan *scene* didasarkan pada intensitas dramatik, dominasi peran cahaya dalam pembentukan suasana, serta keterkaitannya dengan kondisi psikologis tokoh utama, Suryani.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pencahayaan dalam film *Penyalin Cahaya* memiliki tiga fungsi utama, yaitu: (1) membangun suasana psikologis tokoh melalui dominasi *low key lighting*; (2) mengarahkan perhatian penonton pada detail visual penting sebagai bagian dari strategi naratif; dan (3) memperkuat unsur dramatik pada adegan penyelidikan dan konflik melalui penggunaan cahaya terbatas, sumber cahaya tunggal, serta *practical light*. Berikut ini dipaparkan empat contoh *scene* yang paling representatif terhadap fokus penelitian.

### Pencahayaan sebagai Pembentuk *Curiosity* dan *Suspense* (Scene 10)

Pada Scene 10, kondisi tokoh Suryani digambarkan dalam keadaan linglung dan kehilangan ingatan pasca pesta. Adegan ini menerapkan kombinasi *motivated lighting* dan *low key lighting* dengan satu sumber cahaya utama yang dimotivasi sebagai cahaya matahari yang masuk melalui jendela kamar. Intensitas cahaya yang terbatas menyebabkan dominasi area gelap dalam frame dan membentuk bayangan tebal pada wajah tokoh.

Strategi pencahayaan ini merepresentasikan kondisi psikologis Suryani yang penuh ketidakpastian serta menyembunyikan informasi naratif penting. Unsur dramatik *curiosity* dibangun melalui keterbatasan visual yang mendorong penonton mempertanyakan apa yang sebenarnya terjadi pada malam pesta. Selain itu, kontras tinggi dan minimnya sumber cahaya memperkuat *suspense* melalui penundaan pengungkapan konflik. Sejalan dengan Lutters (2010), penyembunyian informasi visual merupakan strategi dramaturgi untuk menjaga keterlibatan emosional penonton sejak awal cerita.



Gambar 1. Adegan Scene 10 Time code: 17:38 – 18:42  
(Sumber: Capture film *Penyalin Cahaya*, 2025)

### Pencahayaan sebagai Pemicu *Curiosity*, *Suspense*, dan *Surprise* (Scene 42)

Scene 42 menjadi titik dramatik penting ketika para tokoh menyaksikan rekaman CCTV di rumah Rama. Adegan ini menggunakan *low key lighting* dengan *artificial light* yang bersumber utama dari layar monitor CCTV. Cahaya dingin dari monitor menyinari wajah Suryani secara frontal, sementara ruang di sekitarnya tetap berada dalam kegelapan.

Pencahayaan ini membangun atmosfer investigatif yang intens dan menempatkan penonton pada posisi yang sama dengan tokoh utama dalam proses pencarian kebenaran. Unsur *curiosity* dan *suspense* hadir melalui pengungkapan informasi visual secara bertahap. Ketika fakta baru terungkap dari rekaman CCTV, unsur *surprise* muncul secara kuat melalui sorotan cahaya yang terfokus pada ekspresi Suryani. Menurut Brown (2016), pencahayaan dari objek diegetik seperti layar monitor efektif mengarahkan fokus naratif dan emosional penonton, sementara Lutters (2010) menegaskan bahwa kejutan dramatik muncul dari pengungkapan informasi yang bersifat menentukan.



Gambar 2. Adegan Scene 42 Time code: 59:10 – 1:06::35  
(Sumber: Capture film *Penyalin Cahaya*, 2025)

### Pencahayaannya sebagai Strategi Penyembunyian Informasi dan Ketegangan Psikologis (Scene 54)

Scene 54 menampilkan sosok Rama dalam kondisi visual yang disamarkan. Pada adegan ini diterapkan *low key lighting* dengan satu sumber cahaya keras (*hard light*) dari arah belakang (*backlight*), sehingga membentuk siluet dan menghilangkan detail wajah tokoh. Tidak adanya cahaya pengisi (*fill light*) menyebabkan identitas Rama disembunyikan secara visual.

Penggunaan pencahayaan ini secara langsung membangun unsur dramatik *curiosity* melalui penghilangan informasi visual penting. Penonton hanya menangkap bentuk tubuh tanpa mengetahui ekspresi atau motif tokoh secara jelas. Selain itu, kontras tinggi antara area terang dan gelap memperkuat *suspense* karena adegan ini menunda pengungkapan peran Rama dalam konflik utama. Sejalan dengan Lutters (2010), *curiosity* muncul ketika informasi sengaja ditahan melalui strategi visual, sehingga penonton terdorong untuk terus mengikuti perkembangan cerita.



Gambar 3. Adegan Scene 54 Time code: 1:19:30 – 1:22::15  
(Sumber: Capture film *Penyalin Cahaya*, 2025)

### Pencahayaannya sebagai Penanda Pengungkapan Fakta dan *Surprise* Emosional (Scene 73)

Scene 73 memperlihatkan momen ketika Suryani menyaksikan bukti video korban pelecehan melalui telepon genggam. Adegan ini menerapkan *high key lighting* yang dipadukan dengan *artificial light* dari layar ponsel sebagai *fill light*. Cahaya utama diarahkan dari samping (*sidelight*), menciptakan bayangan lembut pada wajah Suryani, sementara latar belakang tampak lebih terang dan terbuka.

Pencahayaan pada adegan ini berfungsi untuk menampilkan ekspresi emosional Suryani secara jelas dan komunikatif. Unsur dramatik *surprise* dibangun melalui pengungkapan visual yang langsung dan tegas terhadap kebenaran yang selama ini tersembunyi. Warna cahaya dingin kebiruan memperkuat suasana sedih, tertekan, dan empati penonton terhadap kondisi tokoh. Menurut Lutters (2004), *surprise* muncul ketika informasi penting disajikan secara eksplisit melalui sarana visual yang terfokus, sehingga menghasilkan dampak emosional yang kuat.



Gambar 4. Adegan Scene 72 Time code: 1:51:29 – 1:52::33  
(Sumber: Capture film *Penyalin Cahaya*, 2025)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis teknik pencahayaan dalam membangun unsur dramatik pada film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja, dapat disimpulkan bahwa pencahayaan memiliki peran yang sangat signifikan sebagai perangkat sinematik sekaligus naratif dalam membentuk struktur dramatik film. Pencahayaan tidak hanya berfungsi sebagai elemen teknis untuk menerangi objek visual, tetapi juga berperan sebagai bahasa visual yang secara aktif mengarahkan persepsi penonton, memperkuat kondisi psikologis tokoh utama, serta membangun ketegangan emosional sepanjang alur cerita. Penerapan berbagai teknik pencahayaan seperti *low key lighting*, *high key lighting*, *motivated lighting*, *artificial lighting*, dan *practical lighting* digunakan secara konsisten untuk mendukung dinamika dramatik dan perkembangan konflik dalam film.

Hasil analisis menunjukkan bahwa keempat unsur dramatik menurut Lutters, yaitu konflik, *curiosity*, *suspense*, dan *surprise*, sangat dipengaruhi oleh komposisi dan strategi pencahayaan yang diterapkan pada setiap adegan. Konflik direpresentasikan melalui dominasi *low key lighting* dengan kontras tinggi yang menggambarkan tekanan psikologis dan trauma yang dialami tokoh Suryani. Unsur *curiosity* dibangun melalui pencahayaan terbatas, penggunaan sumber cahaya tunggal, serta bayangan yang menyembunyikan informasi visual penting, sehingga mendorong rasa ingin tahu penonton. *Suspense* dikembangkan melalui pengaturan arah cahaya dan dominasi ruang gelap yang menciptakan ketidakpastian visual, sementara *surprise* diperkuat melalui perubahan intensitas cahaya secara mendadak atau kemunculan elemen visual dari area gelap yang sebelumnya tersembunyi.

Selain itu, pencahayaan dalam film *Penyalin Cahaya* berfungsi sebagai metafora visual yang merepresentasikan perjalanan emosional tokoh utama. Dominasi cahaya gelap dan redup merefleksikan kondisi batin Suryani yang diliputi trauma, ketakutan, dan keterasingan, sedangkan penggunaan cahaya yang lebih terbuka, lembut, dan natural pada fase penyelesaian konflik memvisualisasikan harapan serta proses pemulihan. Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa teknik *low key lighting* merupakan pendekatan pencahayaan yang paling dominan dan efektif dalam mendukung konteks genre drama investigatif, karena mampu memperkuat atmosfer misterius, penuh tekanan, dan sarat dengan praktik penyembunyian kebenaran.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pencahayaan merupakan elemen dramatik yang strategis dan integral dalam membangun makna, ritme visual, serta kekuatan naratif film *Penyalin Cahaya*. Pencahayaan berperan penting dalam memandu perhatian penonton terhadap detail visual krusial, memperkuat alur investigatif, serta memperdalam pesan sosial dan psikologis yang diusung film, sehingga menjadikannya sebagai komponen sinematik yang tidak terpisahkan dari keseluruhan struktur dramatik karya tersebut.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta kontribusi selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi secara konsisten sehingga penelitian ini dapat disusun secara sistematis dan ilmiah.

Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam produksi film *Penyalin Cahaya*, khususnya narasumber dari departemen pencahayaan yang telah bersedia memberikan informasi dan wawasan teknis yang sangat berharga bagi kelengkapan data penelitian ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang telah memberikan dukungan moral, doa, serta semangat selama proses penelitian berlangsung.



Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan kajian sinematografi, khususnya dalam memahami peran teknik pencahayaan sebagai unsur pembangun dramatik dalam film Indonesia kontemporer.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bakti, Taufikurrahman, Alexandri Luthfi Rahman, Latief Rakhman Hakim. (2021). *Tata Cahaya High Contrast Sebagai Pendukung Unsur Dramatis Pada Film Horor Derana Dara*. Jurnal, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2010). *Film Art: An Introduction* (12<sup>th</sup> Edition). McGraw-Hill Education.
- Brown, Blain (2016). *Cinematography: Theory and Practice*. Elsevier
- Branigan, Edward. (2005). *Narrative Comprehension and Film*. Brown University, USA
- Husnil Fajri, (2023), *Mise en scene sebagai pendukung unsur dramatik film Penyalin Cahaya*. Jurusan Televisi dan Film, Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Kelby, S. (2015). *The Digital Photography Book*. Peachpit Press.
- Lutters, Elizabeth. 2004. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Lutters, Elizabeth. 2010. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Grasindo
- Nilamsari, Natalina (2014). *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo
- Naufal Muhammad, Cito Yasuki Rahmad. (2022). *Tata Cahaya Dalam Membangun Unsur Dramatik Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*. Jurnal, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film* edisi kedua. Kregan037/02 Sanggarahan Wedomartani Ngemplak Sleman DIY: Montase Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik* (Vol. 64). Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA, CV. Bandung: Jl. Gegerkalong Hilir No. 84 Bandung.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, M. P. P., & Kuantitatif, P. (2016). *Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. *Cet. Vii*.
- Sugiyono, M. P. P., & Kuantitatif, P. (2019). *Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. *Cet. Vii*.